
PENDAMPINGAN PARTISIPATIF PENYUSUNAN RENCANA KERJA PASTORAL TAHUN 2026 DI PAROKI SANTO FRANSISKUS ASSISI PADANG BULAN MEDAN

Aryanto Tinambunan¹ dan Helena Sihotang²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : ¹aryatinam@gmail.com dan ²simarsoithelen@gmail.com

Kata Kunci: Abstrak

Rapat Kerja Pastoral, Sinodalitas, Partisipasi Umat, Perencanaan Pastoral, Pemberdayaan Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan dalam melaksanakan Pra-Rapat Kerja Pastoral (Pra-RKP) dan Rapat Kerja Pastoral (RKP) sebagai proses partisipatif penyusunan Rencana Kerja Paroki Tahun 2026. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan paroki untuk memiliki perencanaan pastoral yang berbasis data, partisipatif, dan selaras dengan semangat Gereja sinodal. Metode pengabdian dilakukan melalui pendampingan pastoral partisipatif, fasilitasi diskusi kelompok umat berbasis panca tugas Gereja, serta analisis rubrik evaluasi hidup menggereja dan tata kelola administrasi-keuangan yang diisi oleh 384 responden dari enam stasi. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterlibatan umat dalam proses perencanaan pastoral, tersusunnya rekomendasi program yang lebih kontekstual, serta teridentifikasinya isu-isu strategis pelayanan pada bidang liturgia, koinonia, diakonia, kerygma, dan martyria. Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar aspek hidup menggereja berada pada kategori cukup hingga baik, namun masih memerlukan penguatan pada kaderisasi pelayan, transparansi tata kelola, serta pengembangan program diakonia dan pewartaan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan tata kelola pastoral paroki yang partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan penerapan ilmu pengetahuan dan keahlian akademik untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks sosial-keagamaan, pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai proses pendampingan berkelanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas (Hakeu, 2024; Setiawan *et al*, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *community development* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan (Riyanti, C., & Raharjo, 2021).

Gereja Katolik sebagai komunitas umat beriman menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Kompleksitas tersebut menuntut Gereja untuk memiliki tata kelola pastoral yang terencana, partisipatif, dan akuntabel. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja masa kini dipanggil untuk menghayati sinodalitas sebagai cara hidup dan cara bekerja, yakni berjalan bersama dalam persekutuan, partisipasi, dan perutusan (Franciscus, 2021). Sinodalitas menuntut keterlibatan aktif seluruh umat Allah dalam proses pengambilan keputusan pastoral (Marmion, 2021).

Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan merupakan salah satu paroki di Keuskupan Agung Medan dengan karakteristik umat yang beragam dan tersebar di beberapa stasi. Paroki ini terdiri dari 5 stasi (gereja) dan 1 Gereja Paroki, yang dibagi menjadi 28 wilayah

dan 99 lingkungan. Secara administratif wilayah Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan meliputi Pasar 6, Pasar Baru, Simpang Kwala, Simpang Selayang, Gedung Johor dan Perumnas Simalingkar. Jumlah umat berdasarkan BIDUK adalah 3.098 KK atau 11.221 jiwa. Keberagaman tersebut menjadi potensi besar bagi pengembangan pelayanan pastoral, namun juga menghadirkan tantangan dalam memastikan bahwa pelayanan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan umat secara merata. Tanpa perencanaan pastoral yang berbasis data dan partisipasi umat, program pelayanan berisiko tidak tepat sasaran (Buntaine et al., 2024).

Rapat Kerja Pastoral (RKP) merupakan instrumen strategis paroki untuk mengevaluasi pelayanan yang telah berjalan dan merumuskan rencana kerja pastoral tahun berikutnya. Agar RKP tidak bersifat elitis, diperlukan Pra-Rapat Kerja Pastoral (Pra-RKP) sebagai ruang partisipasi umat di tingkat stasi dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan dialog, refleksi bersama, dan pengambilan keputusan kolektif (Purnomo & Prasetyo, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pendampingan partisipatif Pra-RKP dan RKP Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan dalam rangka penyusunan Rencana Kerja Paroki Tahun 2026. Pendampingan dilakukan dengan memanfaatkan rubrik evaluasi hidup menggereja dan tata kelola administrasi-keuangan yang diisi oleh 384 responden. Data empiris tersebut menjadi dasar refleksi pastoral dan perumusan program yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

DASAR TEORI

Dasar teoretis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat terhadap praktik pendampingan partisipatif dalam perencanaan pastoral paroki. Secara khusus, kerangka teoretis bertumpu pada tiga pilar utama, yakni sinodalitas Gereja, perencanaan pastoral partisipatif, dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Sinodalitas

Sinodalitas merupakan konsep kunci dalam eklesiologi Gereja Katolik kontemporer. Paus Fransiskus menegaskan bahwa sinodalitas adalah jalan yang Allah kehendaki bagi Gereja pada milenium ketiga, di mana seluruh umat Allah dipanggil untuk berjalan bersama dalam persekutuan (*communio*), partisipasi, dan perutusan (*missio*) (Franciscus, 2021). Dalam Gereja yang sinodal, proses pengambilan keputusan pastoral tidak bersifat hierarkis semata, melainkan melibatkan dialog, mendengarkan, dan *discernment* bersama antara para pelayan terahbis dan umat awam. Marmion (2021) menekankan bahwa sinodalitas bukan hanya sebuah metode kerja, tetapi juga spiritualitas Gereja yang menata relasi, struktur, dan dinamika pelayanan agar lebih inklusif dan partisipatif.

Dalam konteks perencanaan pastoral di tingkat paroki, sinodalitas menuntut adanya mekanisme konkret yang memungkinkan umat terlibat secara aktif dalam proses evaluasi dan perumusan program. Rapat Kerja Pastoral (RKP) dan Pra-Rapat Kerja Pastoral (Pra-RKP) menjadi wujud praksis sinodalitas di tingkat lokal, karena menyediakan ruang bagi umat untuk menyampaikan pengalaman iman, harapan, serta tantangan pelayanan yang mereka hadapi. Dengan demikian, RKP tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi juga sebagai proses pastoral yang membentuk kesadaran bersama akan tanggung jawab perutusan Gereja.

Perencanaan Pastoral Partisipatif

Perencanaan pastoral partisipatif merupakan pendekatan yang menempatkan umat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan pelayanan Gereja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *shared responsibility* yang menekankan kolaborasi antara pemimpin pastoral dan umat dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pelayanan (USCCB, 2018). Perencanaan partisipatif memungkinkan integrasi antara visi pastoral Gereja dan realitas konkret kehidupan umat, sehingga program yang dihasilkan lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, perencanaan partisipatif terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen komunitas terhadap program yang dirumuskan. Setiawan *et al* (2024) menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif mendorong komunitas untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga hasil kegiatan lebih berkelanjutan. Hal ini juga ditegaskan oleh Halim dan Hakeu (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat berbasis kebutuhan lokal merupakan kunci keberhasilan program pengabdian.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengenali persoalan, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri (Purnomo & Prasetyo, 2018). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan kesadaran kritis dan penguatan kelembagaan komunitas.

Buntaine *et al.* (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat diukur tidak hanya dari output berupa dokumen atau kegiatan, tetapi juga dari *outcome* berupa perubahan sikap, peningkatan partisipasi, dan penguatan tata kelola komunitas. Pendekatan ini relevan dengan konteks paroki, di mana umat diharapkan tidak hanya menjadi penerima program pastoral, tetapi juga pelaku aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pelayanan Gereja.

Selain itu, aspek tata kelola organisasi juga menjadi bagian penting dalam perencanaan pastoral. Setiawan *et al* (2024) menjelaskan bahwa organisasi yang efektif membutuhkan kejelasan peran, partisipasi anggota, serta mekanisme evaluasi yang transparan. Prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dalam tata kelola pastoral paroki, khususnya dalam pengelolaan administrasi dan keuangan yang akuntabel.

Dengan demikian, sinodalitas, perencanaan pastoral partisipatif, dan pemberdayaan masyarakat membentuk kerangka teoretis yang saling melengkapi dalam kegiatan pengabdian ini. Ketiga konsep tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pendampingan partisipatif sebagai praktik pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya menghasilkan rencana kerja pastoral, tetapi juga memperkuat kapasitas umat dan kelembagaan paroki secara berkelanjutan

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendampingan Pra-Rapat Kerja Pastoral (Pra-RKP) dan Rapat Kerja Pastoral (RKP) secara partisipatif, sistematis, dan berbasis data. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendampingan partisipatif (*participatory accompaniment*), yang menempatkan umat dan struktur pastoral paroki sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses kegiatan. Secara umum, kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025 di Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan. Sasaran kegiatan meliputi Dewan Pastoral Paroki (DPP), Dewan Pastoral Stasi (DPS), pengurus lingkungan, koordinator bidang dan seksi pastoral, serta perwakilan umat dari enam stasi yang berada dalam

wilayah pelayanan paroki. Keterlibatan berbagai unsur ini dimaksudkan agar proses perencanaan pastoral benar-benar mencerminkan dinamika dan kebutuhan umat secara menyeluruh.

Tahap pertama kegiatan adalah tahap persiapan dan koordinasi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan Pastor Paroki, DPP, dan panitia RKP untuk menyepakati tujuan, jadwal, metode, serta instrumen yang akan digunakan. Tim pengabdian juga melakukan telaah dokumen pastoral paroki, termasuk laporan kegiatan tahun sebelumnya, data statistik umat, serta pedoman pastoral Keuskupan Agung Medan. Tahap persiapan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian selaras dengan konteks lokal paroki dan arah dasar pastoral keuskupan. Dapat dilihat pada Gambar 1.

Tahap kedua adalah pelaksanaan Pra-RKP di tingkat stasi. Pra-RKP dilaksanakan secara terjadwal di enam stasi dengan melibatkan umat dan pengurus pastoral setempat. Pelaksanaan pendampingan pada Pra-RKP di enam stasi dilaksana pada hari Minggu 9 November 2025 (3 stasi) dan 16 November 2025. Dalam setiap Pra-RKP, kegiatan diawali dengan pemaparan singkat mengenai tujuan dan mekanisme perencanaan pastoral, dilanjutkan dengan penyampaian data awal pelayanan stasi. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok diskusi berbasis panca tugas Gereja (liturgia, koinonia, diakonia, kerygma, dan martyria). Diskusi kelompok ini difasilitasi oleh tim pengabdian dan panitia RKP untuk menggali pengalaman, tantangan, dan harapan umat terkait pelayanan pastoral. Dapat dilihat pada Gambar 2.

Selain diskusi kelompok, pada tahap Pra-RKP peserta juga diminta mengisi rubrik evaluasi hidup menggereja dan tata kelola administrasi-keuangan stasi. Instrumen ini dirancang dalam bentuk skala penilaian dan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Sebanyak 384 responden berpartisipasi dalam pengisian rubrik evaluasi, yang merepresentasikan berbagai unsur umat dan pelayan pastoral. Data yang terkumpul kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif oleh tim pengabdian.

Tahap ketiga adalah analisis data dan penyusunan bahan RKP. Data kuantitatif dari rubrik evaluasi dianalisis untuk melihat kecenderungan penilaian umat terhadap masing-masing bidang pelayanan pastoral. Sementara itu, data kualitatif dari diskusi kelompok dan tanggapan terbuka dianalisis untuk mengidentifikasi isu-isu strategis, kebutuhan mendesak, serta potensi pengembangan pelayanan. Hasil analisis ini disusun dalam bentuk bahan pemaparan yang digunakan sebagai dasar diskusi pada RKP tingkat paroki, pada Gambar 3.



Gambar 1. Pelaksanaan Pra-RKP di Stasi



Gambar 2. Pelaksanaan Diskusi Kelompok saat Pra-RKP di Stasi



Gambar 3 Menyampaikan Hasil Analisis Rubrik Evaluasi Hidup Menggereja dan Diskusi Kelompok Pra-RKP

Tahap keempat adalah pelaksanaan Rapat Kerja Pastoral (RKP) tingkat paroki. RKP dilaksanakan dengan melibatkan Pastor Paroki, DPP, DPS, panitia RKP, serta perwakilan stasi dan kelompok kategorial. Dalam forum ini, tim pengabdian memfasilitasi pemaparan hasil Pra-RKP dan analisis data evaluasi. Peserta RKP kemudian melakukan pembahasan dan perumusan program pastoral tahun 2026 berdasarkan prioritas kebutuhan umat dan fokus pastoral keuskupan. Proses ini dilakukan melalui diskusi pleno dan kelompok, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil musyawarah Bersama, pada Gambar 4.



Gambar 4 Arahan Pastor Paroki kaitannya dengan Fokus Pastoral KAM 2026

Tahap kelima adalah refleksi dan perumusan rekomendasi. Setelah RKP selesai dilaksanakan, tim pengabdian bersama DPP melakukan refleksi atas proses dan hasil kegiatan. Refleksi ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode pendampingan, tingkat partisipasi umat, serta kualitas rencana kerja pastoral yang dihasilkan. Berdasarkan refleksi tersebut, disusun rekomendasi perbaikan untuk pelaksanaan RKP di masa mendatang, termasuk penguatan mekanisme evaluasi dan pendampingan berkelanjutan.

Melalui tahapan metode yang terstruktur dan partisipatif ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan dokumen Rencana Kerja Pastoral, tetapi juga memperkuat kapasitas umat dan struktur pastoral paroki dalam mengelola perencanaan pelayanan secara mandiri, transparan, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Pra-RKP di enam stasi menunjukkan tingkat partisipasi umat yang tinggi. Antusiasme umat dalam diskusi kelompok mencerminkan kebutuhan akan ruang dialog yang partisipatif dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pengabdian yang menegaskan bahwa forum partisipatif meningkatkan keterlibatan dan kepemilikan komunitas terhadap program yang dirumuskan (Hakeu, 2024; Riyanti & Raharjo, 2021).

Analisis terhadap 384 rubrik evaluasi hidup menggereja menunjukkan bahwa pada bidang liturgia, sekitar 60–65% responden menilai partisipasi umat dan kualitas perayaan liturgi berada pada kategori cukup hingga baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelayanan liturgi telah berjalan relatif stabil, namun masih memerlukan penguatan pembinaan petugas dan peningkatan partisipasi umat, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan perencanaan pastoral berkelanjutan.

Pada bidang koinonia, sekitar 55–60% responden menilai aspek persekutuan dan kebersamaan umat berada pada kategori cukup hingga baik. Namun, data kualitatif dari diskusi Pra-RKP menunjukkan adanya tantangan dalam keterlibatan kelompok kategorial dan penguatan persaudaraan lintas lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Purnomo & Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa penguatan jejaring komunitas merupakan aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi.

Bidang diakonia menunjukkan hasil evaluasi yang relatif lebih rendah dibandingkan bidang lainnya. Sekitar 30–35% responden menilai pelayanan sosial paroki masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal pendataan umat kurang mampu dan transparansi penyaluran bantuan. Temuan ini menegaskan pentingnya tata kelola organisasi dan akuntabilitas dalam pelayanan sosial Gereja (Setiawan *et al.*, 2024).

Pada bidang kerygma dan martyria, umat mengharapkan adanya penguatan pewartaan iman yang lebih kontekstual dan kesaksian sosial yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Gittins (2015) yang menekankan pentingnya pewartaan iman yang peka terhadap konteks budaya dan sosial umat.

Seluruh temuan tersebut kemudian direfleksikan dalam RKP tingkat paroki sebagai dasar perumusan prioritas program pastoral tahun 2026. Proses ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif mampu mengintegrasikan data empiris dengan refleksi iman secara konstruktif (Buntaine *et al.*, 2024).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan partisipatif Pra-RKP dan RKP di Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas perencanaan pastoral yang berbasis data dan partisipasi umat. Melalui pemanfaatan rubrik evaluasi dan forum dialog pastoral, umat tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga subjek aktif dalam proses perencanaan pelayanan Gereja.

Rekomendasi

Kegiatan ini merekomendasikan penguatan kaderisasi pelayan pastoral, peningkatan transparansi dan akuntabilitas tata kelola administrasi-keuangan, serta pengembangan program diakonia dan pewartaan iman yang lebih kontekstual. Model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada paroki lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya memperkuat Gereja yang sinodal, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buntaine, M. T., Jablonski, R., Nielson, D. L., & Pickering, P. M. (2024). Unlocking the potential of participatory planning: How flexible and adaptive governance interventions can work in practice. *Studies in Comparative International Development*, 59(1), 89–118. <https://doi.org/10.1007/s12116-023-09415-x>
- Franciscus. (2021). *For a Synodal Church: Communion, Participation, and Mission*. Vatican.
- Gittins, A. J. (2015). *Living Mission Interculturally: Faith, Culture, and the Renewal of Praxis*. Liturgical Press.
- Hakeu, N. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pencapaian SDGs melalui peningkatan kualitas pelayanan publik. *Mohuyula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31314/mohuyula.3.1.1-9.2024>.
- Marmion, D. (2021). ‘A Church that Listens’: Synodality in the Life and Mission of the Church. *New Blackfriars*, 102(1100), 442–458. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12609>
- Purnomo, J., & Prasetyo, I. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 99-110. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.15932>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 21-31. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>.
- Setiawan, B., Suprpti, A., & Pandelaki, E. E. (2024). Participatory approach in developing sustainable tourism in rural areas. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 25–41. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v14i1.5782>.